

# **BAB I**

## **PENGANTAR**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepakbola adalah olahraga yang sangat populer di dunia, mayoritas masyarakat dunia berbagai kalangan kelompok umur, ekonomi, etnis dan jenis kelamin sangat menggemari olahraga sepakbola. Perkembangan zaman membawa perubahan besar terhadap olahraga sepakbola, hal ini ditandai dengan berdirinya banyak klub dan badan kepengurusan olahraga sepakbola. Badan kepengurusan sepakbola Indonesia adalah PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), PSSI merupakan bagian kecil dari badan sepakbola dunia FIFA (*Federation Internationale de Football Association*). Saat ini FIFA menaungi 209 kepengurusan oleh tiap negara (<http://www.fifa.com/>).

Filosofi sepakbola merupakan permainan dua regu kelompok (*team*) yang memperebutkan kemenangan dengan perbandingan produktivitas gol terbanyak diakhir pertandingan (Husni, 1996). Struktur kelompok pada sebuah klub sepakbola terdiri dari 22-30 orang pemain (*player*) dengan 1 orang pelatih kepala yang bekerja sama dengan 3-6 orang jajaran pembantu pelatih (*official*). Sebagai kelompok para pemain, pelatih serta *official* akan bekerja sama dalam klub yang menaungi. Menurut Robbins dan Coulter (2004) kelompok adalah gabungan atau kumpulan dua individu atau lebih individu yang berinteraksi dan saling bergantung untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu.

Sebagai olahraga tim, klub sepakbola merupakan sebuah organisasi yang memiliki visi, misi dan tujuan pencapaian yang telah ditentukan oleh individu yang terlibat di dalam klub sepakbola. Nasrudin (2010) menjelaskan organisasi merupakan kumpulan manusia yang diintegrasikan dalam suatu wadah kerjasama untuk menjamin tercapainya tujuan-tujuan yang ditentukan. Tujuan dan tolak ukur keberhasilan sebuah klub sepakbola adalah memenangkan pertandingan dan meraih juara pada sebuah kompetisi ataupun turnamen. Untuk mencapai prestasi tersebut klub sepakbola membutuhkan kemenangan disetiap pertandingan, kemenangan tersebut dapat diwujudkan dengan kekompakan yang dibangun pemain pada saat bertanding. Berdasarkan studi kasus yang telah dilakukan Forsyth (2014) ada hubungan antara kekompakan dengan kinerja dan produktivitas. Semakin tinggi kekompakan sebuah kelompok maka semakin baik kinerja dan produktivitas yang dihasilkan oleh individu. Oleh karena itu kekompakan diperlukan klub sepakbola untuk meraih kemenangan dan prestasi.

Kekompakan atau lebih dikenal dalam istilah psikologi adalah kohesivitas. Robbin dan Coulter (2004) menyimpulkan kohesivitas adalah tingkat sejauh mana anggota-anggota tertarik satu dengan yang lain dan berbagai tujuan dalam kelompok tersebut. Ketertarikan antar pemain tersebut akan membentuk suatu hubungan yang positif seperti berinteraksi, bertukar pendapat, menyamakan visi yang dapat memicu kekompakan di dalam sebuah klub sepakbola. Oleh karena itu sebagai olahraga *team*, klub sepakbola memerlukan yang kohesivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Nitimihardjo dan Iskandar (Huraerah & Purwanto, 2006) faktor-faktor yang berkaitan dengan tingginya kohesivitas adalah

dorongan kepercayaan diantara kelompok, hubungan kooperatif antar individu dalam kelompok, hubungan yang terbuka dan hangat, berkomunikasi yang efektif di antara anggota kelompok, loyalitas dan tanggung jawab pada kelompok.

Berita mengenai kurang kohesifnya klub sepakbola pada saat bertanding baru saja dialami oleh Real Madrid Fc yang harus mengakui kekalahan 0-4 dari Barcelona Fc pada tanggal 22 November 2015. Melalui keterangan salah satu pemain Real Madrid, hasil yang diterima tersebut disebabkan oleh permainan yang kurang solid dan kompak sebagai tim ([www.bola.com](http://www.bola.com)).

Berita lainnya sebuah contoh tim yang kohesif dan konsisten menjaga kohesivitas tim antar pemain dan pelatih ditunjukkan oleh kesuksesan klub sepakbola Arema menguasai puncak klasemen kompetisi Liga Indonesia pada putaran pertama tahun 2014. Melalui keterangan pelatih Arema Suharno pada tanggal 4 Februari 2014, kunci keberhasilan yang diraih tim adalah hasil dari kohesivitas yang telah terjalin antara pemain selama ini telah dibangun ([www.wearearemania.net](http://www.wearearemania.net)).

Untuk membangun sebuah tim yang kohesif, klub membutuhkan sebuah proses dan waktu yang cukup untuk membangun sebuah komunikasi yang baik di dalam klub agar tercipta rasa kebersamaan antara pemain. Hasil wawancara media online solopos kepada Manajer tim PSS Sleman pada tanggal 20 Juli 2016, diakui oleh manajer tim PSS Sleman Arief Juliwibowo tim sedang memberlakukan peraturan mewajibkan seluruh pemain berkumpul di Mess dua hari sebelum pertandingan, aturan ini diterapkan agar antar pemain dapat saling membangun *chemistry* dan kekompakan di luar lapangan ([www.solopos.com](http://www.solopos.com)).

Komunikasi Interpersonal merupakan faktor utama dalam membangun tim yang kohesif dan memiliki chemistry yang kuat antar pemain. Berita hasil kekalahan 1-2 yang harus diterima Bali United melawan Arema pada tanggal 19 Maret 2016 yang tampil kurang kompak pada pertandingan tersebut membuat pelatih Bali United Indra Sjafri mengakui perlu melakukan pembenahan khusus pada komunikasi antara pemain asing dan pemain muda yang belum mampu menyatu dengan irama dan strategi tim yang diterapkan ([www.bola.net](http://www.bola.net))

Belajar dari fenomena-fenomena tersebut, salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi kohesivitas pada klub sepakbola adalah komunikasi. Komunikasi yang dibangun antar pemain atau komunikasi interpersonal dapat meningkatkan kohesivitas klub sepakbola sebaliknya apabila komunikasi kurang baik dapat memicu berkurangnya kohesivitas di dalam klub. Kartono (2002) menuturkan komunikasi adalah kapasitas individu atau kelompok untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan ide-ide pada individu atau kelompok lain. Komunikasi yang tidak lancar disebabkan oleh waktu, ruangan dan sistem pembagian. Komunikasi yang tidak lancar tersebut banyak memberi dampak pada sebuah kelompok. Tersendatnya sebuah komunikasi antar pemain memberi dampak negatif pada kohesivitas sebuah klub sebagai kelompok, sehingga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dan target dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa fenomena yang telah diangkat, peneliti tertarik untuk meneliti kohesivitas kelompok pada klub sepakbola, apakah ada hubungan komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada klub sepakbola.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kohesivitas kelompok pada klub sepakbola.

## **C. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih ilmu terhadap luasnya informasi ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu psikologi terapan industri dan organisasi serta ilmu psikologi sosial bidang olahraga.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi kemajuan ilmu psikologi dan praktisi psikologi organisasi.

## **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kohesivitas kelompok telah banyak dilakukan dilakukan di luar negeri dan dalam negeri, namun dengan variabel independen, lokasi, serta subjek yang berbeda-beda. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Nashori dan Trihapsari (2011) yang berjudul *“Kohesivitas Kelompok dan Komitmen Organisasi Pada Financial Advisor Asuransi “X” Yogyakarta”*. Penelitian ini mengambil subjek financial advisor berjumlah sebanyak 70 orang. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala komitmen organisasi dan kohesivitas kelompok.

Penelitian lainnya tentang kohesivitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulansari, Hardjajani, dan Nugroho (2013) dengan judul *Hubungan Antara Komunikasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Pasukan Suporter Solo Sejati (Pasoepati)*. Penelitian ini mengambil subjek

berjumlah 200 orang responden supporter dengan menggunakan alat ukur skala kohesivitas kelompok, skala komunikasi efektif dan skala harga diri.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Dwityanto dan Amalia (2012) dengan judul *Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan* menggunakan skala kepercayaan diri dan skala kecemasan komunikasi interpersonal. Subjek penelitian tersebut adalah karyawan PT. N.A Pekalongan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan komitmen karyawan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, maka peneliti akan melakukan penelitian bersifat replikasi dengan menggunakan topik, teori, alat ukur, serta subjek yang berbeda.

#### 1. Keaslian Topik

Topik penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Trihapsari dan Nashori (2010) dengan judul *Kohesivitas Kelompok dan Komitmen Organisasi Pada Financial Advisor Asuransi "X" Yogyakarta*.

Penelitian Wulansari, Hardjajani, dan Nugroho (2013) mengangkat topik *Hubungan Antara Komunikasi yang Efektif dan Harga Diri dengan Kohesivitas Kelompok pada Pasukan Suporter Solo Sejati (Pasoepati)*.

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Dwityanto dan Amalia (2012) berjudul *Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok dengan Komitmen Organisasi Pada Karyawan*.

Topik penelitian ini akan menggunakan komunikasi interpersonal sebagai variabel bebas dan kohesivitas kelompok sebagai variabel

tergantung, dengan topik Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Kohesivitas Kelompok pada Klub Sepakbola.

## 2. Keaslian Teori

Teori yang digunakan pada penelitian Trihapsari dan Nashori (2010) menggunakan teori Forsyth skala pada kohesivitas.

Wulansari, Hardjajani, dan Nugroho (2013) menggunakan skala kohesivitas menurut Forsyth dan Carron dkk.

Penelitian Dwityanto dan Amalia (2012) menggunakan teori kohesivitas menurut Zanden.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya di atas, teori yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini adalah teori Forsyth (2014) untuk skala kohesivitas dan teori DeVito (1997) untuk skala komunikasi interpersonal.

## 3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur dengan skala yang berdasarkan aspek-aspek kohesivitas kelompok yang telah dikemukakan oleh Forsyth (2014) dan DeVito (1997) untuk skala komunikasi interpersonal.

## 4. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemain sepakbola yang tergabung pada klub sepakbola.